

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan berbagai macam jenis obat dan zat adiktif atau yang biasa disebut narkoba dewasa ini cukup meningkat terutama di kalangan generasi muda. Morfin dan obat-obat sejenis yang semula dipergunakan sebagai obat penawar rasa sakit, sejak lama sudah mulai disalahgunakan. Orang-orang sehat pun tidak sedikit yang mengkonsumsi obat-obatan. Banyak kalangan mengakui maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang menjadi ancaman yang berbahaya bagi bangsa Indonesia (Budiarta 2000).

DSM IV mendefinisikan *substance abuse* sebagai “suatu pola maladaptive dari penggunaan zat yang dapat menyebabkan gangguan klinis yang signifikan, atau dapat menyebabkan seseorang menjadi menderita”. Gejala-gejala dari gangguan tersebut meliputi ketidakmampuan untuk mempertahankan pekerjaan, mengasuh anak, atau ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah; penggunaan obat-obatan pada situasi yang berbahaya; dan cukup sering mengalami konflik dengan orang lain mengenai penggunaan obat-obatan, atau mengalami konflik yang disebabkan penggunaan obat-obatan. (Wade, 2007: 348)

Banyak cara dilakukan untuk menanggulangi masalah baik secara *preventif* maupun *represif*. Budiarta (Syafnita, 2007: 28) mengemukakan bahwa upaya *preventif* merupakan pencegahan yang dilakukan agar seseorang jangan sampai terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan narkoba. Upaya *represif* artinya usaha penanggulangan dan pemulihan pengguna narkoba yang mengalami ketergantungan. Budiarta menambahkan usaha-usaha *represif* dapat dilakukan dengan mendirikan panti-panti rehabilitasi maupun Rumah Sakit Ketergantungan Obat. Di dalam RSKO atau panti Rehabilitasi itulah nantinya dilaksanakan program-program pemulihan bagi pengguna narkoba. Wresniwiro (Syafnita, 2007: 29) mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan usaha untuk menolong, merawat dan merehabilitasi korban penyalahgunaan obat terlarang, sehingga diharapkan para korban dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat atau dapat bekerja serta belajar dengan layak.

Upaya untuk rehabilitasi para pemakai narkoba tidak mudah, karena kebanyakan dari pecandu selalu memakai kembali narkoba setelah kembali ke masyarakat. Artinya, masalah ketergantungan obat bukanlah masalah fisik semata-mata, melainkan juga masalah psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya kepada seorang psikolog, Thersiah Lubis (Candraresmi, 2000: 5) yang seringkali menangani kasus penyalahgunaan narkoba, didapatkan keterangan berdasarkan pengamatannya terhadap klien yang datang. Banyak dari

pecandu yang telah berulang kali kembali pada pemakaian narkoba padahal pecandu tersebut telah berulang kali pula melakukan proses rehabilitasi.

Proses pemulihan bagi pengguna narkoba terdiri dari beberapa faktor, diantaranya faktor dari luar seperti mengikuti program-program pemulihan di panti rehabilitasi dan faktor dari dalam yaitu keinginan individu untuk berhenti menggunakan narkoba serta memiliki keyakinan akan mampu melepaskan diri dari pengaruh narkoba. Kesadaran yang dimiliki seseorang yang telah kecanduan dapat memakan banyak waktu dari beberapa minggu hingga beberapa bulan atau bahkan tahunan dan tergantung pada obat yang digunakan serta kemampuan para pecandu untuk mengatasi kebiasaannya (McIntosh, 2002).

Peneliti mengutip pendapat peneliti sebelumnya (Candraesmi, 2000: 6) yang menarik kesimpulan dalam penanganan masalah penyalahgunaan obat, faktor kepribadian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga penanganannya harus lebih bersifat individual. Kesimpulan ini didukung oleh pernyataan dari Sudirman. Sudirman menyatakan seseorang yang telah dinyatakan sembuh setelah menjalani pengobatan dan rehabilitasi, tidak berarti individu yang terlibat dengan obat-obatan bebas selamanya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian individu yang telah sembuh, apabila faktor yang melingkup gagal berfungsi, maka pecandu akan jatuh kembali pada narkoba. Faktor ini diantaranya kekuatan mental, kondisi lingkungan, dan status di masyarakat (Kompas dalam Candraesmi, 2000: 6).

Interview yang dilakukan oleh Veronida (2002: 5) dengan beberapa orang pecandu narkoba, salah satu aspek dalam kepribadian, yaitu penilaian atau penghargaan pecandu terhadap diri pecandu sendiri, menjadi salah satu hal yang mungkin memiliki kaitan dengan motivasi seorang pecandu untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba, dengan kata lain kepribadian yang dibangun oleh seseorang yang memiliki penilaian pribadi akan lebih baik apabila seseorang tersebut mampu menilai diri sendiri secara positif atau negatif. Penilaian yang dibuat oleh individu ini disebut juga sebagai *self esteem*.

Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Individu akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya, sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* yang tinggi mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Individu ini memandang diri sebagai seseorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Individu dengan *self esteem* yang berada pada tingkat sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu dengan *self esteem* yang berada pada tingkat sedang adalah individu yang cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun

cenderung tergantung pada penerimaan sosial dalam menampilkan tingkah lakunya. Individu dengan *self esteem* yang berada pada tingkat sedang tampak lebih aktif dibandingkan individu dengan *self esteem* tinggi dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan penerimaan dirinya di lingkungan sosial.

Sebaliknya, individu dengan *self esteem* yang rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* yang rendah tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Individu dengan *self esteem* yang rendah juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan di lingkungan. Individu dengan *self esteem* yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang diterima dari lingkungan.

*Self esteem* atau harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan, ini juga akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu

sehingga individu akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. *Self esteem* seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga *self esteem* pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di rumah cemara pada beberapa staff atau mantan pecandu yang mengalami masa pemulihan yang dilakukan pada 28 oktober 2010 menunjukkan adanya rasa rendah diri dilihat dari sikap penarikan diri yang dilakukan oleh mantan pecandu terhadap dunia luar, dan nampak dari perilaku mantan pecandu yang beranggapan masyarakat luas memandang *negative* dengan keadaan mantan pecandu sendiri atau adanya diskriminasi terhadap komunitas pengguna narkoba. Selain itu, dalam masyarakat sering timbul pandangan *negative* terhadap orang-orang yang menjadi pecandu narkoba, seperti anggapan bahwa pecandu adalah penipu dan pencuri sehingga masyarakat sering memperlakukan pecandu sebagai kriminal dan merasa pesimis pecandu narkoba dapat berubah menjadi baik (kompas dalam Candraesmi, 2000: 7 ).

Pandangan masyarakat mungkin akan membuat pecandu narkoba semakin memiliki penilaian *negative* tentang dirinya yang menurunkan *self esteemnya*. Menurut Felker (1974), salah satu komponen *self esteem* terdiri dari perasaan diterima, di mana individu akan memiliki penilaian positif tentang dirinya apabila individu merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya *perceived social support* di mana seseorang mampu

memunculkan keinginan yang kuat untuk dapat terbuka dengan lingkungan. *Perceived social support* adalah persepsi mengenai berbagai jenis dukungan sosial atau *social support* yang tersedia apabila dibutuhkan.

Berdasarkan pembicaraan peneliti dengan salah seorang staff yang juga mantan pecandu, diperoleh informasi *self esteem* merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan seorang mantan pecandu, di mana ini sangat penting sebagai penilaian yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri. Coopersmith (1967: 5), *self esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. *Self esteem* yang tinggi akan mempengaruhi kepribadian seseorang. *Self esteem* merupakan evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu, yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya, dan dari jumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu.

Kuntjoro (Noor 2009: 5), menyatakan dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. *Social support* atau dukungan sosial dapat meningkatkan perasaan harga diri atau *self esteem*, identitas diri, dan kontrol dari lingkungan seseorang yang akan menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih baik (Cohen, 1998). *Social support* berfungsi pula sebagai suplemen

bagi kemampuan dan keterampilan individu dalam berhubungan dengan lingkungan.

Menurut Bernice Neugarten yang dikutip oleh Papalia *et al* (Dariyo, 2004), mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan yang menyenangkan maupun yang mengecewakan akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang individu. Kurangnya dukungan sosial atau *social support* akan menyebabkan seseorang menjadi pecandu narkoba atau ketergantungan narkoba. Dukungan sosial atau *social support* sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi masalah, terutama dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Marina, 2000: 8), terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan tingkah laku penyalahgunaan heroin pada remaja. Remaja yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih banyak yang menunjukkan tingkah laku penyalahgunaan heroin dibandingkan remaja yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Mengacu pada pernyataan Supeno bahwa kepribadian (*ekstrovert*) merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang menjadi tergantung pada heroin.

Individu dengan tipe kepribadian *introvert* digambarkan sebagai individu yang kurang aktif, kurang suka bersosialisasi, hati-hati, terkontrol, kurang ekspresif, menyukai hal-hal abstrak, dan bertanggung jawab. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* digambarkan sebagai individu yang aktif, suka



bersosialisasi, suka tantangan, impulsif, ekspresif, menyukai hal-hal praktis, dan kurang bertanggung jawab.

Kondisi *self esteem* individu yang tinggi serta memiliki pribadi *ekstrovert* cenderung senang berada di tengah keramaian. Energinya terkumpul ketika berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang. Pada saat sedang berada di keramaian, seorang *ekstrovert* seolah-olah juga sedang mengisi tenaganya (*charging*). Apabila seorang *ekstrovert* sedang *stress*, maka seseorang tersebut akan cenderung memilih untuk berinteraksi dengan banyak temannya, entah itu pergi ke mall, nonton, atau sekedar jalan-jalan. Sedangkan kondisi *self esteem* individu yang rendah dan memiliki pribadi *introvert* biasanya menganggap bahwa keramaian membuat tenaga mereka cepat hilang. Oleh sebab itu, individu tersebut hanya sekali-kali berinteraksi, kemudian diam. Pada saat sedang *stress*, *introvert* lebih senang menyendiri atau hanya mau berbagi kepada satu atau dua orang yang mereka percaya.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan antara Sumber-Sumber *Self Esteem* Pada Tipe Kepribadian *Ekstrovert* Dan Tipe Kepribadian *Introvert* dengan *Perceived Social Support* Pecandu Narkoba dalam Masa Pemulihan di Lingkungan Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara.”

## B. Rumusan Masalah

*Self esteem* menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan terutama yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak, dan mengindikasikan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan (*capable*), keberartian (*significance*), kesuksesan (*successful*) dan keberhargaan (*worthy*). *Self esteem* dapat ditunjukkan dengan adanya penerimaan atau penolakan mengenai keberhasilan dari sumber-sumber *self esteem*, yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*) atau adanya keyakinan sebagai individu yang memiliki kekuasaan, merasa berarti, mampu melakukan kebajikan dan berkompoten dalam menjalankan tuntutan profesi.

Berdasarkan hasil observasi non-partisipasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan di rumah cemara pada beberapa staff atau mantan pecandu yang mengalami masa pemulihan yang dilakukan pada 28 oktober 2010 menunjukkan adanya rasa rendah diri dilihat dari sikap penarikan diri yang dilakukan oleh mantan pecandu terhadap dunia luar. Nampak dari perilaku mantan pecandu yang beranggapan masyarakat luas memandang *negative* dengan keadaan pecandu atau adanya deskriminasi terhadap komunitas pengguna narkoba.

Hal ini mengindikasikan *self esteem* yang rendah karena pecandu kurang mampu mengontrol perilaku sendiri dan orang lain serta tidak adanya rasa hormat yang diterimanya dari orang lain, merasa tidak berarti yang ditunjukkan dengan tidak adanya penerimaan diri, kurangnya prinsip agama serta kurang berkompeten dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan peran dan statusnya. Seseorang dengan *self esteem* yang rendah akan relatif merasa sedih, tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis tentang diri dan masa depannya serta lebih mudah merasa gagal dan kurang atau tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Dukungan sosial dapat meningkatkan perasaan harga diri / *self esteem*, identitas diri, dan kontrol dari lingkungan seseorang yang akan menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih baik (Cohen, 2002). Dengan demikian, penting untuk mengetahui dan memahami bagaimana *perceived social support* atau dukungan sosial yang dirasakan oleh mantan pecandu dan apakah dukungan sosial yang dirasakannya tersebut mempengaruhi *self esteem* yang dimilikinya atau tidak.

Di samping itu menurut Eysenck (Marina, 2000:4) kepribadian juga turut menentukan terjadinya penyalahgunaan obat. Sebagai contoh, kepribadian dapat menentukan apakah seseorang bergabung dengan kelompok yang menyalahgunakan obat, apakah seseorang ikut mencoba obat tersebut, dan apakah seseorang menggunakan obat tersebut lebih lanjut. Menurut Eysenck orang *ekstrovert* memiliki kompetensi sosial yang tinggi karena ketika dihadapkan pada

suatu tekanan atau rangsangan-rangsangan traumatik, otak orang *ekstrovert* akan menahan diri, artinya tidak akan terlalu memikirkan tekanan atau trauma yang dialami sehingga tidak akan terlalu teringat dengan apa yang telah terjadi. Hal inilah yang memudahkan orang *ekstrovert* dapat dengan mudah bersosialisasi. Orang *introvert* memiliki kompetensi sosial yang rendah ketika mengalami tekanan atau trauma, otak tidak terlalu sigap melindungi diri dan berdiam diri, akan tetapi justru membesar-besarkan persoalan dan mempelajari detail-detail kejadian sehingga orang ini dapat mengingat apa yang terjadi dengan sangat jelas (Yulianty, 2008).

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan antara sumber-sumber *self esteem* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?”

Adapun dari rumusan masalah tersebut, diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum sumber-sumber *self esteem* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?

2. Bagaimana gambaran umum *perceived social support* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
3. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem power* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
4. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
5. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem virtue* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
6. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem competence* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
7. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem power* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?

8. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
9. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem virtue* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
10. Apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian adalah mendapatkan informasi dan data empirik mengenai hubungan antara sumber-sumber *self esteem* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.

Adapun tujuan khusus dari penelitian berdasarkan rumusan masalah, adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum sumber-sumber *self esteem* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
2. Mengetahui bagaimana gambaran umum *perceived social support* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem power* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
4. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
5. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem virtue* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
6. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem competence* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.

7. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem power* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
8. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
9. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem virtue* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
10. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberi informasi maupun masukan, serta membantu pihak yayasan insan hamdani rumah cemara untuk meningkatkan sumber-sumber *self esteem* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba



dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara serta memberikan masukan kepada Universitas Pendidikan Indonesia.

Selain itu manfaat dari penelitian diharapkan juga dapat membantu yayasan insan hamdani rumah cemara dalam mengadakan program-program kegiatan yang dapat meningkatkan sumber-sumber *self esteem* dan *perceived social support* para mantan pecandu di lingkungan tersebut.

#### **E. Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada suatu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 1988:26).

Teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kuesioner, yaitu kuesioner sumber-sumber *self esteem* dan kuesioner *perceived social support* yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti, sedangkan kuesioner pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* dilakukan dengan menggunakan EPI (*Eysenck Personality Inventory*) dimana peneliti menggunakan kuesioner yang telah baku.

Populasi dalam penelitian ini berupa populasi finit dimana populasi memiliki jumlah tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba dalam masa pemulihan dan merupakan staff di Rumah Cemara yang berjumlah 30 dengan karakteristik :

1. Usia dewasa awal 18-40 tahun.

Berdasarkan pertimbangan, yang diukur dalam penelitian adalah para staf rumah cemara yang pernah terlibat dalam pemakaian narkoba dan telah menjalani proses rehabilitasi.

2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian tidak melihat perbedaan jenis kelamin melainkan hanya melihat perbedaan dari segi tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*

3. Pernah mengikuti program rehabilitasi secara kelompok maupun individual.

Artinya, subyek pernah mengikuti dan menyelesaikan program rehabilitasi sekurang-kurangnya satu kali, dan tidak terbatas pada lamanya waktu rehabilitasi yang subyek lakukan.

4. Sudah berhenti mengkonsumsi lebih dari 6 bulan (melewati masa *clean up*).

sudah tidak aktif mengkonsumsi narkoba, sudah berhenti mengkonsumsi lebih dari 6 bulan.

5. Kesadaran penuh tidak dalam pengaruh obat, sehingga hasil pengisian benar-benar menggambarkan keadaan Subjek, bukan karena efek dari narkoba.

#### F. Asumsi

Berdasarkan uraian dan pemaparan, asumsi penelitian yang diajukan adalah :

1. Sumber-sumber *self esteem* meliputi kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*), (Coopersmith, 1967).
2. *Perceived social support* dapat dilihat dari aspek *Emotional Support* (dukungan emosi), *Instrumental Support* (dukungan isntrumental), *Informational Support* (dukungan informasi) dan *Companionship support* (dukungan persahabatan), (Cobb (Moreno, 2004), Cassel (Moreno, 2004) dan Cohen & Wills (*Ross et al.*, 1994))
3. Faktor kepribadian merupakan faktor yang berperan dalam mekanisme penyalahgunaan obat-obatan. Remaja yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan (Eyesenck, 1975)
4. Individu dengan tipe *Ekstrovert* memiliki sifat cenderung aktif (*active*), suka bersosialisasi (*sociable*), suka tantangan (*risk-talking*), impulsive (*impulsive*), ekspresif (*expressive*), suka hal-hal prakris (*practical*), dan kurang bertanggungjawab (*irresponsible*), (Eyesenck & Wilson, 1975)

5. Individu dengan tipe *Introvert* memiliki sifat cenderung kurang aktif (*inactive*), kurang suka bersosialisasi (*unsociable*), hati-hati (*careful*), terkontrol (*control*), kurang ekspresif (*inhibition*), suka hal-hal abstrak (*reflective*), dan bertanggung jawab (*responsible*), (Eysenck & Wilson, 1975)

### G. Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan, maka dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem power* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara?
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem virtue* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem competence* pada tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem power* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem virtue* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber *self esteem significance* pada tipe kepribadian *introvert* dengan *perceived social support* pecandu narkoba dalam masa pemulihan di lingkungan yayasan insan hamdani rumah cemara.